

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad Kota Malang yang berkedudukan di CO 37101015 Desa Girimoyo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang diresmikan pada tanggal 13 Oktober 2008 oleh Kepala Staf Angkatan Darat. Batalyon Kesehatan 2 Divisi Infanteri 2 Kostrad adalah satuan bantuan administrasi kesehatan yang organik administratif berada di bawah Divisi Infanteri 2 Kostrad, dengan tugas pokok menyelenggarakan pelayanan dan dukungan kesehatan dalam rangka mendukung keberhasilan tugas pokok Divisi Infanteri 2 Kostrad.

Susunan organisasi Batalyon Kesehatan 2 Divisi Infanteri 2 Kostrad terdiri dari :

1. Markas Komando Batalyon.
2. Kompi Markas.
3. Kompi Rumah Sakit Lapangan.
4. Kompi Evakuasi.
5. Kompi Kesehatan Bantuan.
6. Kompi Kesehatan Lapangan 1.
7. Kompi Kesehatan Lapangan 2.

#### 8. Kompi Kesehatan Lapangan 3.

Latar belakang pembentukan Batalyon Kesehatan 2 Divisi Infanteri 2 Kostrad :

1. Batalyon Kesehatan 2 Divisi Infanteri 2 Kostrad dibentuk berdasarkan Peraturan Kasad Nomor Perkasad /55/IX/2008 tanggal 26 September 2008 tentang pengesahan dan pengembangan Kompi Kesehatan Lapangan Divif 2 Kostrad menjadi Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad “Yudha Bhakti Husada “
2. Surat Perintah Pangkostrad Nomor Sprin/1192/X/2008 tanggal 9 Oktober 2008 tentang perintah agar menyesuaikan organisasi dan tugas di satuannya sebagai hasil validasi.
3. Pertumbuhan dan perkembangan sejarah terbentuknya satuan Batalyon Kesehatan 2 Divisi Infanteri 2 Kostrad adalah merupakan pengembangan validasi dari Kompi Kesehatan lapangan Divif 2 Kostrad menjadi Batalyon Kesehatan 2 Divisi Infanteri 2 Kostrad dengan semboyan “Yudha Bhakti Husada “

#### 4.1.2 Data Umum Responden

Data umum yang didapatkan pada Prajurit Kompi Kesehatan Lapangan 1 Di Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad Kota Malang berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan sudah pernah mendapat informasi atau belum sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Informasi**

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
<b>1.</b>	<b>Umur</b>		
	a. 20-30 Tahun	20	65%
	b. 30-40 Tahun	16	35%
	<b>Total</b>	36	100%
<b>2.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	a. Perempuan	0	58%
	b. Laki-laki	36	100%
	<b>Total</b>	36	100%
<b>3.</b>	<b>Pendidikan</b>		
	a. SMA	33	85%
	b. D3	3	15%
<b>4.</b>	<b>Informasi</b>		
	a. pernah	14	39%
	b. belum	22	61%
	<b>Total</b>	36	100%

(Sumber: Data primer peneliti Januari 2020)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 20 orang (65%), dan hampir setengahnya responden berusia 30-40 tahun sebanyak 16 orang (35%), seluruh responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 orang (100%), hampir seluruh responden dengan riwayat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 33 orang (85%), dan sebagian kecil responden dengan riwayat pendidikan D3 sebanyak 3 orang (15%), dan sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai pengetahuan safety culture yakni sebanyak 22 orang (61%), dan

hampir setengahnya responden sudah pernah mendapatkan informasi mengenai pengetahuan safety culture yakni sebanyak 14 orang (39%).

#### 4.1.3 Data Khusus

Data khusus yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berupa Pengetahuan Safety Culture Latihan UST Pada Prajurit Kompi Batalyon Kesehatan Lapangan 1 Di Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad Kota Malang, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Karakteristik Pengetahuan Safety Culture Di Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad Kota Malang.**

Pengetahuan Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	6	16%
Cukup	10	27%
Kurang	20	57%
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Primer Peneliti Januari 2020)

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 20 orang (57%) pengetahuan safety culture kurang, kemudian hampir setengah responden yaitu 10 orang (27%) pengetahuan safety culture cukup, dan sebagian kecil responden yaitu 6 orang (16%) pengetahuan safety culture baik di Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad Kota Malang.

Sedangkan pada segi pengalaman anggota yang junior sejumlah 26 orang yang otomatis pengalamannya terhadap safety culture kurang dan

yang senior 10 orang. Dengan itu, perlu adanya penyuluhan tentang *safety culture* agar prajurit yang junior lebih menambah pengalamannya.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa pengetahuan *safety culture* pada Prajurit Kompi Kesehatan Lapangan 1 Di Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad sebagian besar responden yakni sebanyak 20 responden (57%) dengan pengetahuan kurang, sebagian kecil yakni sebanyak 10 orang (27%) dengan pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden yakni sebanyak 6 orang (16%) dengan pengetahuan baik. Menurut Khadijah (2016) Pengetahuan adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar.

Menurut Susanto (2014) Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah Tingkat Pengetahuan. Pengetahuan adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan pengetahuan pada anak dapat dinilai sebagai kemampuan menilai, memecahkan masalah, proses tersebut terjadi secara internal pada susunan syaraf pusat sesuai dengan usia dan tingkat

perkembangan. Selain itu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu faktor pendidikan, usia, dan informasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian data yang diperoleh, berdasarkan riwayat pendidikan yang ditempuh prajurit kompi kesehatan didapatkan data bahwa dari 36 responden sebagian besar memiliki riwayat pendidikan SMA sebanyak 33 responden (85%), dan sebagian kecil memiliki riwayat pendidikan D3 sebanyak 3 responden (15%). Sesuai pendapat Notoadmojo (2016) bahwa pendidikan sangat penting untuk pengetahuan, karna pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dalam masalah pendidikan prajurit kompi kesehatanyang di dominasi dengan riwayat pendidikan SMA dan banyak disibukkan dengan permasalahan di pekerjaan seperti latihan menembak, latihan UST, Lari pagi dan siang hari. Sehingga pendidikan bukan hal utama dalam kegiatan sehari-hari. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa banyak waktu yang bisa dilakukan prajurit untuk sharing dan belajar dengan temannya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pada prajurit terutama soal safety culture.

Hasil penelitian dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang adalah responden dalam rentang umur 20-30 Tahun yaitu sebanyak 20 responden dari 36 orang (65%). Menurut Haryanto(2002) dalam Kuraesin (2009) umur menunjukkan ukuran waktu dan perkembangan seorang individu. Umur berkorelasi dengan

pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu hal atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berfikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkan untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak. Menurut Sarwono (2013), kematangan kepribadian usia turut mempengaruhi kematangan pribadi seseorang, menurutnya semakin bertambah usia tidak menjamin bahwa kepribadian seseorang akan semakin baik. Ada beberapa variabel luar yang ikut mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor pengalaman. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa usia prajurit kompi kesehatan yang berada di kategori dewasa mempengaruhi pengetahuannya karena semakin dewasa umur prajurit, maka akan semakin tinggi tingkat mekanisme koping terhadap suatu persepsi sehingga pengetahuan mengenai safety culture pada prajurit kompi kesehatan akan semakin baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian data yang diperoleh bahwa, berdasarkan informasi didapatkan data bahwa dari 36 responden, sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi mengenai safety culture yakni sebanyak 22 responden (61%) dan sebagian kecil sudah pernah mendapat informasi mengenai safety culture yakni sebanyak 14 responden (39%), Sesuai pendapat Notoadmojo (2016) bahwa informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan

tertentu. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Selama ini prajurit kompi kesehatan banyak disibukkan dengan pekerjaan mereka di lapangan. Sehingga tidak pernah mendapatkan informasi apapun mengenai safety culture. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa banyak waktu luang prajurit kompi kesehatan yang bisa dilakukan untuk mencari dan mendapat informasi dari orang sekitar, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pada prajurit itu sendiri.

